

**FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: MENGGALI ESENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM KONTEKS KEISLAMAN**

Aulia Azmi Alkhairi¹, Mahmud Arif²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23204012012@student.uin-suka.ac.id, ayahandarifda@yahoo.com

**Filsafat Pendidikan Islam: Menggali Esensi Pendidikan Multikultural Dalam
Konteks Keislaman**

ABSTRAK

Artikel ini meneliti tentang integrasi pendidikan multikultural ke dalam filsafat pendidikan Islam, yang menjadi semakin relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Pendekatan ini menggunakan teori Transformative Multicultural Education oleh James A. Banks, yang berfokus pada keadilan sosial dan kesetaraan, dipadukan dengan konsep Tauhid dari Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan kesatuan pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi harmonisasi antara pendidikan multikultural dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menghasilkan paradigma pendidikan yang inklusif namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Metode penelitian library research digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa konsep-konsep kunci dalam Islam seperti tauhid, ummah, dan ta'aruf dapat direinterpretasikan untuk membangun kerangka pendidikan yang menghargai keberagaman dan keadilan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk mengakomodasi dan memperkaya pendidikan multikultural, memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Masyarakat Plural

ABSTRACT

This article examines the integration of multicultural education into Islamic educational philosophy, which is becoming increasingly relevant in a pluralistic society like Indonesia. This approach uses the theory of Transformative Multicultural Education by James A. Banks, which focuses on social justice and equality, combined with the concept of Tawhid from Syed Muhammad Naquib al-Attas which emphasizes the unity of knowledge and spiritual values in Islam. The main objective of this study is to explore the potential for harmonization between multicultural education and the basic principles of Islamic education, which is expected to produce an inclusive educational paradigm that is still rooted in Islamic values. The library research method is used to collect data from various relevant literature. Key findings suggest that key concepts in Islam such as monotheism, ummah, and ta'aruf can be reinterpreted to build an educational framework that values diversity and social justice. This article concludes that Islamic educational philosophy has a strong foundation to accommodate and

enrich multicultural education, making practical contributions to the development of a more inclusive and equitable Islamic educational curriculum and practice in Indonesia.

Keyword: *Philosophy of Islamic Education, Multicultural Education, Plural Society*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam telah lama menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin plural, timbul tantangan untuk mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural ke dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Beberapa peneliti telah mengkaji pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks Islam, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana esensi multikulturalisme dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, urgensi untuk menggali esensi pendidikan multikultural dalam konteks keislaman semakin mendesak. Hidayati (2016) mengungkapkan bahwa meskipun nilai-nilai multikultural telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjembatani perbedaan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang terkadang dipahami secara eksklusif dengan semangat inklusivitas yang diusung oleh pendidikan multikultural.

Artikel ini berupaya mengisi celah dalam diskursus akademik dengan menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas kedua konsep ini secara terpisah, artikel ini akan menggali titik-titik persinggungan dan potensi sinergi antara keduanya, dengan fokus khusus pada konteks Indonesia sebagai negara Muslim yang majemuk.

Penelitian ini menggunakan teori Transformative Multicultural Education yang dikembangkan oleh James A. Banks sebagai kerangka analisis. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga aktif dalam mentransformasi masyarakat menuju keadilan sosial. Teori ini akan dipadukan dengan konsep Tauhid dalam filsafat pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan kesatuan pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana esensi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam filsafat pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan paradigma pendidikan yang responsif terhadap keberagaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di Indonesia yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Artikel ini berargumen bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat untuk mengakomodasi dan memperkaya konsep pendidikan multikultural. Melalui reinterpretasi konsep-konsep kunci dalam Islam seperti tauhid, ummah, dan ta'aruf, dapat dibangun sebuah kerangka pendidikan yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kekuatan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

KAJIAN LITERATUR

1. Artikel yang disusun oleh Lathifah Abdiyah, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Dengan judul "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural"
2. Artikel yang disusun oleh Nurul Hidayati, Mahasiswi IAI Uluwiyah Mojokerto, tahun 2016. dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar"
3. Artikel yang disusun oleh M.Yusuf Mahasswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk Jawa Timur, Tahun 2023. Dengan judul "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural"

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki perbedaan dimana penelitian terdahulu menyoroiti pentingnya pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam, dengan masing-masing penulis menawarkan perspektif dan pendekatan yang berbeda untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan Islam. sedangkan penelitian ini menjelaskan perspektif baru dalam memahami relasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multicultural.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yang didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas meliputi pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Dalam konteks studi literatur, terdapat empat karakteristik utama yang harus diperhatikan oleh peneliti : Pertama, interaksi peneliti terutama terjadi langsung dengan teks, bukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Kedua, materi literatur dianggap sebagai data yang "siap digunakan," yang artinya peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data di lapangan karena sumber informasi langsung tersedia dari perpustakaan. Ketiga, sumber informasi biasanya bersifat sekunder, yang berarti peneliti memperoleh data dari sumber kedua, tidak langsung dari sumber aslinya. Keempat, sumber data literatur tidak terikat oleh keterbatasan waktu dan ruang(Zed, 2008). Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan eksplorasi berbagai jurnal, buku, dan dokumen (termasuk format cetak dan elektronik), serta sumber informasi lain yang relevan dengan studi atau penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Multikultural

Manusia tidak pernah ditakdirkan untuk sepenuhnya serupa, melainkan untuk berbeda. Kehidupan manusia beragam dan multidimensional. Terdapat banyak perbedaan mendasar di antara manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Perbedaan-perbedaan ini awalnya menjadi bahan kajian dan memicu perdebatan filosofis-historis yang berlangsung lama. Beberapa aliran pemikiran berusaha memberikan penilaian kritis terhadap realitas perbedaan manusia ini, yang dikenal sebagai pemikiran monisme moral(Indrawan, 2020).

Multikulturalisme berarti sebuah pemikiran yang mencakup banyak ideologi atau aliran budaya. Pemikiran ini merancang pandangan terhadap keberagaman kehidupan di

dunia dan kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman tersebut. Multikulturalisme menghargai keanekaragaman budaya dalam masyarakat yang mencakup nilai-nilai, praktik budaya, sistem sosial, filosofi politik, dan adat kebiasaan dalam konteks tertentu. Berbeda dengan monisme yang berusaha menciptakan keseragaman atau pluralisme yang menciptakan budaya umum, multikulturalisme lebih maju karena menghormati dan mempromosikan keberagaman tanpa mencoba menyatukannya menjadi satu kesatuan homogen (Indrawan, 2020).

Multikulturalisme mendukung perbedaan dan memperjuangkan berbagai kepentingan kelompok, termasuk kelompok minoritas dalam berbagai dimensi sosial seperti etnis, ras, agama, budaya, politik, dan gender. Pada tingkat yang ideal, multikulturalisme mendorong terbentuknya politik pengakuan terhadap identitas setiap budaya yang beragam dalam sebuah negara bangsa. James Banks dikenal sebagai pelopor pendidikan multikultural (Indrawan, 2020).

Banks percaya bahwa pendidikan seharusnya lebih berfokus pada mengajari cara berpikir daripada sekadar menyampaikan apa yang harus dipikirkan. Ia berpendapat bahwa peserta didik perlu diajarkan untuk memahami berbagai jenis pengetahuan dan interpretasi yang beragam (*knowledge construction*) (Banks, 2008). Peserta didik yang baik adalah mereka yang terus mempelajari semua jenis pengetahuan dan aktif berpartisipasi dalam diskusi tentang konstruksi pengetahuan. Mereka juga perlu disadarkan bahwa pengetahuan yang mereka terima mengandung berbagai macam interpretasi yang dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing. Peserta didik harus terbiasa menerima perbedaan yang ada di sekitarnya (Indrawan, 2020).

Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah rangkaian keyakinan dan konsep yang mengakui serta menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, identitas pribadi, pengalaman sosial, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, maupun negara. Ia menggambarkan pendidikan multikultural sebagai gagasan, gerakan, modernisasi pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan mereka yang berasal dari berbagai kelompok etnis, ras, dan budaya, memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai prestasi pendidikan di sekolah (Banks, 2008).

Hal yang sama dikemukakan oleh Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural berarti sebuah proses pendidikan yang mengajarkan cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan memiliki ketahanan dan kelenturan mental dalam menghadapi berbagai problematika sosial di masyarakat (Asy'arie, 2004).

Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis melalui kegiatan edukasi yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, sikap, kesadaran, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman budaya, masyarakat, dan agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan budaya, masyarakat, dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya membutuhkan "pendidikan agama" tetapi juga "pendidikan religiusitas" (Arif, 2012).

Perbedaan yang ada di antara peserta didik yang harus diakui dalam konteks pendidikan multikultural mencakup minoritas etnis dan ras, berbagai kelompok agama, perbedaan dalam keyakinan agama, perbedaan gender, variasi status ekonomi, latar

belakang geografis, rentang usia, serta faktor-faktor lain yang relevan (Abdiyah, 2021). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diberikan kesempatan dan opsi untuk mendukung serta menghargai satu atau beberapa budaya, termasuk bahasa, sistem nilai, dan gaya hidup (Indrawan, 2020).

2. Konsep Tauhid sebagai Landasan Pendidikan Multikultural dalam Islam

Tauhid, yang secara harfiah berarti "menjadikan satu", adalah konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan dan keunikan Allah. Ini bukan hanya sebuah doktrin teologis, tetapi juga prinsip yang membentuk *weltanschauung* (pandangan dunia) Islam. Pemahaman Tauhid dapat diperluas dari konsep keesaan Allah menjadi prinsip kesatuan yang mencakup seluruh ciptaan-Nya. Ini menyiratkan bahwa meskipun ada keragaman dalam ciptaan, semuanya berasal dari sumber yang sama dan saling terhubung (Aris, 2020).

Tauhid mengajarkan bahwa keragaman adalah bagian dari desain ilahi. Surah Al-Hujurat ayat 13 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
(الحجرات/٤٩: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti"* (Al-Hujurat/49:13).

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai landasan teologis untuk menghargai keragaman dalam konteks pendidikan multikultural. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) mengembangkan konsep kesatuan pengetahuan yang berakar pada Tauhid. Menurut al-Attas, semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara pengetahuan "agama" dan "sekuler". Pendekatan ini dapat menjadi dasar untuk kurikulum terpadu yang menghargai berbagai sumber dan bentuk pengetahuan (Safarudin dkk., 2022).

Pemahaman Tauhid yang inklusif mendorong sikap etis terhadap seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia dari berbagai latar belakang. Ini dapat diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip etika pendidikan yang menghormati keragaman dan mempromosikan keadilan sosial. Konsep Tauhid menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Perbedaan ras, etnis, atau status sosial tidak mempengaruhi nilai intrinsik seseorang. Prinsip ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan multikultural untuk mempromosikan kesetaraan dan menghapuskan diskriminasi (Mashuri & Syahid, 2024).

Pemahaman Tauhid yang inklusif dapat menjadi landasan untuk dialog antarbudaya dan antaragama. Jika semua kebenaran berasal dari sumber yang sama, maka ada dasar bersama untuk dialog dan pemahaman mutual. Konsep Tauhid dapat diperluas untuk mencakup tanggung jawab global. Jika semua manusia dan alam semesta saling terhubung, maka ada kewajiban moral untuk peduli terhadap kesejahteraan seluruh umat manusia dan lingkungan (Baidhaw, 2005).

Berdasarkan pemahaman Tauhid ini, kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan untuk menekankan kesatuan umat manusia sambil menghargai keragaman, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka kesatuan

pengetahuan, mengembangkan etika global yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, dan mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu keragaman dan keadilan sosial.

Meskipun konsep Tauhid menawarkan landasan yang kuat untuk pendidikan multikultural, implementasinya menghadapi tantangan, termasuk interpretasi sempit tentang Tauhid dan resistensi terhadap perubahan. Namun, pendekatan ini juga menawarkan peluang untuk memperkaya baik pemahaman Islam maupun praktik pendidikan multikultural.

Dengan menggunakan Tauhid sebagai landasan, pendidikan Islam dapat mengembangkan paradigma yang secara simultan menghargai keragaman dan menegaskan kesatuan fundamental umat manusia. Pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat global yang semakin beragam, menjadikan pendidikan Islam relevan dan transformatif dalam konteks multikultural.

3. Reinterpretasi Konsep Ummah dalam Konteks Masyarakat Plural

Secara tradisional, konsep ummah dalam Islam sering dipahami sebagai komunitas Muslim yang bersatu oleh keyakinan agama yang sama. Ummah mencerminkan solidaritas dan persaudaraan di antara umat Islam di seluruh dunia, terlepas dari latar belakang etnis, ras, atau kebangsaan. Konsep ini menekankan pentingnya kesatuan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif di antara anggota komunitas Muslim (Azra, 2016).

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural, konsep ummah dapat diinterpretasikan ulang untuk mencakup keragaman yang lebih luas, melampaui batas-batas agama dan etnis. Reinterpretasi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis, di mana semua individu, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka, merasa dihargai dan diterima (Munawar-Rachman, 2022).

Piagam Madinah adalah contoh historis yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat yang inklusif. Piagam ini merupakan perjanjian antara berbagai kelompok etnis dan agama yang tinggal di Madinah, termasuk Muslim, Yahudi, dan pagan. Piagam Madinah mengakui hak-hak dan kewajiban setiap kelompok, serta menekankan pentingnya kerjasama, perdamaian, dan keadilan (Amin, 2018).

Piagam Madinah menunjukkan bahwa konsep ummah dapat mencakup semua anggota masyarakat, bukan hanya umat Islam. Dengan memperluas pemahaman ini, ummah dapat dilihat sebagai komunitas yang terdiri dari individu-individu yang berkomitmen untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keharmonisan, sambil menghormati dan menghargai perbedaan mereka (Herdiana, 2018)..

Teori Transformative Multicultural Education yang dikembangkan oleh James A. Banks menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong pemahaman lintas budaya, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman. Teori ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendukung inklusivitas dan keadilan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam konsep ummah, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih plural dan harmonis (Agustian, 2019).

Untuk mengimplementasikan reinterpretasi konsep ummah dalam pendidikan Islam, langkah-langkah berikut dapat diambil:

- a. Kurikulum Inklusif: Kurikulum harus mencakup materi yang mengajarkan nilai-nilai multikultural dan keragaman, serta sejarah Islam yang menekankan inklusivitas, seperti Piagam Madinah (Purnomo & Solikhah, 2021).

- b. Pelatihan Guru: Guru harus dilatih untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dan mengelola kelas yang beragam secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan mengatasi prasangka (Mustari, 2023).
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler: Program-program ekstrakurikuler seperti proyek lintas budaya dan kegiatan sosial dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan menghargai perbedaan (Rohmah dkk., 2023).
- d. Kolaborasi Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat memastikan bahwa nilai-nilai inklusif dan multikultural dipraktikkan di luar sekolah (Idrus dkk., 2024).

Dengan reinterpretasi konsep ummah dalam konteks masyarakat plural, pendidikan Islam dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara umat Islam, tetapi juga membangun jembatan dengan kelompok-kelompok lain, mendorong koeksistensi damai dan pengertian bersama.

4. Ta'aruf sebagai Prinsip Dasar Interaksi Antarbudaya

Ta'aruf, yang berarti saling mengenal, adalah konsep penting dalam Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
(الحجرات/٤٩: ١٣)

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)*

Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami di antara berbagai kelompok manusia sebagai dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai. Ta'aruf dapat dijadikan prinsip dasar dalam membangun interaksi antarbudaya yang positif di lingkungan pendidikan Islam. Implementasi ta'aruf dalam kurikulum dan praktik pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- a. Kurikulum Multikultural: Kurikulum harus dirancang untuk mencakup materi yang memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, agama, dan tradisi. Pelajaran sejarah, geografi, dan agama dapat diintegrasikan dengan topik-topik yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan (Purnomo & Solikhah, 2021).
- b. Metode Pengajaran Interaktif: Metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan lintas budaya, dapat mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan memahami perbedaan budaya. Guru dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang keberagaman dan mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya (Zakwan dkk., 2024).
- c. Program Pertukaran dan Kunjungan: Program pertukaran siswa dan kunjungan ke komunitas berbeda dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang hidup di tengah keberagaman. Ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lain dan meningkatkan empati serta penghargaan terhadap perbedaan (Pahlawan dkk., 2024).
- d. Pengembangan Karakter: Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti keterbukaan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain harus menjadi bagian

integral dari pendidikan Islam. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui cerita, kegiatan sosial, dan praktik sehari-hari di sekolah (Susmita, 2023).

Ta'aruf bukan hanya tentang toleransi pasif, tetapi lebih kepada keterlibatan aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan. Ini berarti siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima keberadaan budaya lain, tetapi juga untuk berinteraksi dan belajar dari mereka.

Konsep ta'aruf sangat sejalan dengan teori Transformative Multicultural Education dari James A. Banks, yang menekankan pada aksi untuk keadilan sosial dan transformasi masyarakat melalui pendidikan. Banks menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan tentang keragaman, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menciptakan perubahan sosial yang positif (Anam, 2016).

Dengan mengadopsi prinsip ta'aruf, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya toleran, tetapi juga proaktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Implementasi ta'aruf dalam pendidikan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang semakin beragam, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang mendukung perdamaian, keadilan, dan saling penghormatan.

5. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian Hidayati (2016), beberapa hambatan utama yang diidentifikasi adalah:

- a. Misinterpretasi Teks Agama: Ada kekhawatiran bahwa menambahkan perspektif multikultural dapat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Beberapa pihak mungkin memandang hal ini sebagai bentuk "pengenceran" atau kompromi terhadap nilai-nilai keagamaan.
- b. Resistensi dari Kelompok Konservatif: Ada kelompok-kelompok dalam masyarakat yang cenderung mempertahankan pandangan yang konservatif dan homogen tentang Islam. Mereka mungkin menolak perubahan kurikulum yang dianggap terlalu liberal atau tidak sesuai dengan tradisi yang mereka pegang.
- c. Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Guru: Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme atau bagaimana mengintegrasikannya dalam pengajaran mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapan nilai-nilai multikultural secara efektif di dalam kelas.
- d. Keterbatasan Sumber Daya dan Materi: Sumber daya dan materi pendidikan yang mendukung pengajaran multikultural masih terbatas. Kurikulum yang ada sering kali belum cukup mengakomodasi perspektif multikultural yang kaya dan beragam.

Materi pendidikan Islam yang ada perlu dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi bagaimana ia dapat diperkaya dengan perspektif multikultural tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Mengintegrasikan Nilai-nilai Universal: Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang diajarkan dalam Islam harus ditekankan dan dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. Ini akan membantu siswa memahami bahwa prinsip-prinsip multikultural sejalan dengan ajaran Islam.
2. Studi Kasus dan Contoh Praktis: Menggunakan studi kasus dan contoh praktis dari sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana umat Islam telah hidup berdampingan

dengan berbagai budaya dan agama. Misalnya, Piagam Madinah dapat digunakan sebagai contoh bagaimana nilai-nilai inklusif diterapkan dalam masyarakat Islam awal.

3. Dialog Antarbudaya: Mendorong dialog antarbudaya dalam kelas melalui diskusi, debat, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan menghargai perspektif yang berbeda (Sapsuha, 2013).

Dengan strategi-strategi ini, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan membawa manfaat yang signifikan bagi pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini akan memperkuat pendidikan Islam dengan menjadikannya lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman, sambil tetap berakar pada nilai-nilai inti ajaran Islam.

6. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Guru memiliki peran krusial dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dialog antarbudaya dan agen perubahan sosial. Peran guru dalam pendidikan Islam multikultural mencakup beberapa aspek penting, yang meliputi pelatihan guru, pengembangan metode pengajaran yang inklusif, dan kemampuan untuk menjembatani perbedaan interpretasi teks-teks keagamaan (Syamsuardi dkk., 2024).

Pelatihan guru merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran Islam. Pelatihan ini dapat mencakup beberapa hal berikut:

- a. Pemahaman tentang Multikulturalisme: Guru perlu memahami konsep dasar multikulturalisme, termasuk pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- b. Strategi Pengajaran Inklusif: Guru harus dilatih dalam strategi pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Ini termasuk penggunaan metode pengajaran yang mendukung partisipasi aktif semua siswa.
- c. Manajemen Kelas Multikultural: Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam manajemen kelas yang multikultural, seperti mengatasi konflik antarbudaya dan mempromosikan kerjasama di antara siswa dari berbagai latar belakang (Syamsudin dkk., 2024).

Sejalan dengan teori Transformative Multicultural Education dari James A. Banks, guru berperan sebagai agen perubahan sosial. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai multikultural, tetapi juga mempromosikan tindakan untuk keadilan sosial. Guru dapat melakukan hal ini dengan:

- a. Mengadvokasi Kesetaraan: Guru harus mengadvokasi kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang belajar.

- b. Mendorong Partisipasi Siswa: Guru harus mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan sosial dan hak asasi manusia, seperti proyek layanan masyarakat dan kampanye kesadaran.
- c. Menjadi Teladan: Guru harus menjadi teladan dalam sikap dan tindakan mereka, menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman(Wulandari, 2020).

Dengan memainkan peran ini, guru dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya terdidik dalam nilai-nilai Islam, tetapi juga berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam akan memperkuat kemampuan siswa untuk hidup dan bekerja dalam dunia yang semakin beragam, sambil tetap berpegang pada ajaran dasar Islam.

7. Evaluasi dan Pengembangan Model Pendidikan Islam Multikultural

Evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa model pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Evaluasi ini harus mencakup berbagai aspek, seperti efektivitas kurikulum, metode pengajaran, dan pencapaian siswa dalam memahami dan menghargai keragaman(Taali dkk., 2024). Beberapa langkah yang dapat diambil untuk evaluasi berkelanjutan meliputi:

- a. Penilaian Keterlibatan Siswa: Mengukur sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan pemahaman multikultural dan keadilan sosial.
- b. Feedback dari Guru dan Siswa: Mengumpulkan umpan balik secara rutin dari guru dan siswa tentang efektivitas materi dan metode pengajaran yang digunakan.
- c. Analisis Kinerja Akademik dan Sosial: Mengevaluasi kinerja akademik dan keterampilan sosial siswa untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif yang holistik.

Untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman, diperlukan pendekatan yang inovatif dan fleksibel. Berikut beberapa usulan untuk pengembangan model pendidikan Islam multikultural:

- a. Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan materi multikultural secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan Islam, termasuk dalam pelajaran agama, sejarah, dan studi sosial(Futaqi, 2018).
- b. Program Pertukaran dan Kunjungan: Mengembangkan program pertukaran siswa dan kunjungan ke komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk memperkuat pemahaman lintas budaya secara praktis(Panggabean, 2024).
- c. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang inklusif(Yusuf, 2023).
- d. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa tentang keragaman budaya dan agama(Nuraini dkk., 2023).

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasanya evaluasi berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa model pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam konteks keberagaman. Adapun untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman, diperlukan pendekatan yang inovatif dan fleksibel. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu membina generasi yang menghargai dan merangkul keragaman budaya serta agama.

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Islam, yang berakar pada konsep tauhid, ummah, dan ta'aruf, memiliki potensi yang kuat untuk mengakomodasi dan memperkaya konsep pendidikan multikultural. Tauhid mengajarkan kesatuan dalam keragaman, sedangkan ummah dan ta'aruf mendorong inklusivitas dan saling mengenal di antara berbagai kelompok manusia.

Konsep-konsep kunci dalam Islam seperti ummah dan ta'aruf perlu diinterpretasikan ulang dalam konteks masyarakat plural modern. Ummah tidak hanya dapat dipahami sebagai komunitas Muslim, tetapi juga sebagai komunitas yang mencakup seluruh manusia yang berkomitmen untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keharmonisan. Ta'aruf, yang berarti saling mengenal, dapat dijadikan prinsip dasar dalam membangun interaksi antarbudaya yang positif di lingkungan pendidikan.

Teori Transformative Multicultural Education dari James A. Banks memberikan kerangka analisis yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga aktif dalam mentransformasi masyarakat menuju keadilan sosial.

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk misinterpretasi teks agama, resistensi dari kelompok konservatif, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, serta keterbatasan sumber daya dan materi. Namun, dengan langkah-langkah strategis seperti pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru, program pertukaran dan kunjungan, serta pengembangan karakter, pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap keberagaman.

Konsep Tauhid yang inklusif dan reinterpretasi ummah memberikan peluang untuk memperkaya pemahaman Islam dan praktik pendidikan multikultural. Namun, implementasinya menghadapi tantangan, termasuk interpretasi sempit tentang Tauhid dan resistensi terhadap perubahan. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

Penelitian ini berkontribusi pada diskursus akademik dengan menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Diharapkan, temuan ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di Indonesia yang lebih inklusif dan berkeadilan, serta menjadikan pendidikan Islam relevan dan transformatif dalam konteks multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Amin, A. M. (2018). Pembangunan Kesatuan Dogma Dan Politik Dalam Piagam Madinah. *Jurnal Keislaman*, 1(1), 45–73.
- Anam, A. M. (2016). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Islam Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4076>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>
- Aris, A. K. (2020). *PENAFSIRAN NURCHOLISH MADJID ATAS AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SURAT ALI IMRĀN AYAT 64)* [B.S. thesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52150>
- Asy'arie, M. (2004). Pendidikan multikultural dan konflik bangsa. *dalam harian Kompas, Edisi Jum'at*, 3.
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530.
- Hanum, F. (2005). Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis UNY. *Laporan Penelitian*.
- Herdiana, A. (2018). *KONSEP PERSATUAN BANGSA (STUDI ANALISIS KOMPARATIF PIAGAM MADINAH DAN UNDANGUNDANG DASAR 1945)* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/4129/>
- Hidayati, N. (2016). Konsep pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme perspektif HAR. Tilaar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–24.
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlās, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418–4424.
- Indrawan, I. (2020). Filsafat Pendidikan Multikultural. *Penertbit CV Pena Persada: Cet I Jawa Tengah*.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Penerbit Litnus. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3273/>
- Munawar-Rachman, B. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustari, M. (2023). *Teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan*. Sunan Gunung Djati Publishing. <https://digilib.uinsgd.ac.id/73298/>
- Nuraini, A. A., Putri, N. N., & Kharissa, R. S. (2023). Integrasi teknologi dan dalam pendidikan pancasila dan pada era multikulturalisme. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(5), 526–531.

- Pahlawan, A. R., Suhardiman, S., & Amir, A. (2024). Eksplorasi Nyurat Lontar Bali Pada Mata Kuliah Modul Nusantara Melalui Program Pertukaran MahasiswaMerdeka Di Universitas Pendidikan Ganesha. *Journal on Education*, 6(4), 19259–19270.
- Panggabean, G. K. D. B. (2024). PSIKOLOGI KERAGAMAN MEMAHAMI DAN MENGHARGAI PERBEDAAN BUDAYA. *Circle Archive*, 1(4). <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/132>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/13286>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(1), 770–783.
- Sapsuha, M. T. (2013). *Pendidikan Pascakonflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Lkis Pelangi Aksara.
- Susmita, E. (2023). ANALISIS TERHADAP PENERAPAN NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENANAMKAN SIKAP MORAL SISWA. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/875>
- SYAMSUARDI, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR MULTIKULTURAL YANG INKLUSIF. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(1), 63–77.
- Syamsudin, D., Subangkit, W., & Nugraha, L. (2024). MEMBANGUN JEMBATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: MERAYAKAN SUASANA SEKOLAH YANG MENERIMA KEBERAGAMAN. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1). <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/427>
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.
- Yusuf, M. (2023). Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), 23–44.
- Zakwan, L., Marzuki, M. F., & Gusmaneli, G. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223–236.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.